

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai segala upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga mereka mau melakukan apa yang menjadi harapan pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Pendidikan secara luas juga dapat diartikan sebagai “hidup” artinya semua pengalaman belajar yang berlangsung selama dia hidup yang mempengaruhi proses pertumbuhan individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial serta lingkungan fisik yang berlangsung dari mulai manusia lahir sampai sepanjang hayatnya (Mudyahardjo, 2013).

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, yang mana pengertian dari proses belajar mengajar ialah suatu proses secara sengaja yang didesain untuk peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar, didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi tugasnya sebagai pembimbing dan pengawas, kemampuannya dalam menyampaikan materi dan mengolah kelas serta dapat memerikan motivasi belajar kepada siswa. Yaitu dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa ayat di atas memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan khususnya pada motivasi belajar, baik secara tersurat maupun makna yang tersirat. Adapun bentuk motivasi belajar yang terkandung dalam ayat tersebut diantaranya:

Pertama, **لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ**

Pada ayat tersebut terkandung makna adanya pengawasan dan bimbingan dari seorang guru sehingga siswa merasa diperhatikan yang pada akhirnya motivasi belajar mereka menjadi meningkat. Secara tekstual ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya malaikat yang selalu mengawasi gerak-gerik manusia, yang mana dalam hal ini malaikat diibaratkan sebagai guru yang selalu mengawasi dan membimbing siswanya.

Kedua, **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siswa dapat berkembang jika ada kemauan yang kuat didalam dirinya. Artinya motivasi intrinsik siswa memiliki peran yang sangat besar untuk membuatnya bisa menjadi lebih baik. Maka hal dasar yang dapat mempengaruhi siswa untuk mau belajar adalah dirinya sendiri. Guru bertugas sebagai pemberi semangat dan mengarahkan siswa untuk selalu giat dan bergairah dalam belajar.

Dan yang ketiga, **وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ**

**مِنَ وَالِي**

ayat tersebut masih ada hubungannya dengan motivasi belajar. Yang mana pada ayat tersebut secara substansial menjelaskan mengenai *reward and punishment*. Artinya siswa akan lebih termotivasi ketika guru memberikan iming-iming nilai yang bagus atau hadiah jika nilai mampu melakukan sesuatu, dan akan memberikan hukuman jika nilai mereka tidak mampu melakukan sesuai apa yang diharapkan. Mungkin pada awalnya hal ini akan menjadikan siswa lebih terfokus pada nilai atau iming-iming yang diberikan guru. Namun semakin berjalannya waktu, guru harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa tujuan hal itu dilakukan. Tentu sebagai pancingan agar siswa termotivasi dan terbiasa mampu melakukan ataupun mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan semaksimal mungkin. (PS & Yustika, 2019).

Djamarah dalam bukunya menjelaskan, bahwa Menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan sangat diperlukan guru agar peserta didik merasa bergairah dalam belajar (Djamarah, 2006). Suasana kelas yang menyenangkan dan fokus siswa yang selalu tertuju kepada guru merupakan impian semua tenaga pendidik, namun hal tersebut tidak semuanya dapat terkabul karena beberapa faktor penyebab, diantaranya kurangnya motivasi belajar siswa dan proses pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan. Seperti perkataan Muhibbin Syah dalam bukunya, “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa adalah:

1. Faktor internal, berupa keadaan jasmani dan rohani siswa

2. Faktor eksternal, yaitu keadaan lingkungan belajar disekitar siswa
3. Faktor pendekatan Belajar, yaitu segala jenis upaya yang dilakukan siswa untuk belajar meliputi strategi dan metode belajar (Syah, 2010).

Termasuk kedalam faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah motivasi belajar siswa, adapun pengertian motivasi adalah keadaan psikologis yang dapat mendorong seseorang agar melakukan sesuatu (Rohmah, 2012). Semakin tinggi motivasi siswa, maka semakin tinggi pula kesemangatan siswa dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa, semakin rendah pula kesemangatannya dalam belajar.

Keadaan psikologis siswa yang baik, ditandai dengan motivasi belajarnya yang tinggi, tidak akan cukup mampu membantu siswa mendapatkan materi pembelajaran sesuai yang diharapkan, kalau tidak dibarengi dengan kesemangatan guru dan kemampuannya dalam menyampaikan materi di kelas.

Menjadi guru yang kreatif, profesional serta menyenangkan dan disukai anak-anak sangat diperlukan. Terlebih di zaman yang sudah canggih ini, semuanya bisa di akses siswa melalui internet, termasuk materi pembelajaran yang bahkan dapat dicerna oleh siswa dengan lebih mudah. Oleh karenanya seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dan pandai memilih metode serta strategi pembelajaran yang pas, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, antara pembelajaran satu dengan yang lainnya mungkin memerlukan metode dan pendekatan yang berbeda-beda (Mulyasa, 2005). Tujuannya agar siswa merasa nyaman didalam kelas serta dapat menangkap materi yang di ajarkan guru secara sempurna.

Namun, kebanyakan guru, selama jam pelajaran berlangsung seluruh waktunya digunakan hanya untuk penyampaian materi saja tanpa memperhatikan kondisi dan daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan pada akhirnya tidak lagi memperhatikan penjelasan guru, sampai terkadang ada yang tertidur. Maka disinilah perlunya ada penyegaran *mood* agar semangat belajar siswa kembali lagi. Dan salah satu caranya adalah dengan penggunaan teknik *Ice breaking* dalam proses pembelajaran.

*Ice breaking* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang tujuannya sebagai penyegaran *mood* siswa agar dapat mengembalikan semangat belajar dan menjadikan proses pembelajaran lebih cair. Sesuai dengan pengertiannya, bahwa *ice breaking* merupakan kata yang diambil dari bahasa inggris

“ice” artinya beku, dan “breaking” atau “breaker” artinya pemecah. Maka *ice breaking* adalah teknik pembelajaran yang digunakan untuk memecah kebekuan atau pencair suasana.

Sunarto mengungkapkan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. *ice breaking* dapat dipelajari oleh semua orang tanpa harus menggunakan keterampilan yang tinggi
2. sebagai media yang dengannya bisa tercipta suasana gembira dan akrab antar siswa dan juga antara guru dan siswanya
3. memberikan suasana pendidikan yang bermakna serta menyenangkan (Arimbawa, Suarjana, & Arini, 2017).

Penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi atau mengembalikan *mood* siswa yang sudah mulai kacau tidak perlu dilakukan lama-lama, cukup dilakukan beberapa menit saja. Bisa dilakukan di awal pembelajaran atau di tengah-tengah ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar siswa yang sudah mulai bosan dan fokus siswa yang sudah mulai pudar, muncul lagi yang tentunya mengembalikan semangat belajar siswa. *Ice breaking* dapat digunakan dalam kelompok kecil, ataupun besar, tapi akan menurun efektifitasnya ketika guru kurang mampu dalam pengaplikasiannya (Said, 2010).

Setelah peneliti melakukan pengamatan, ternyata proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada materi Fiqih kelas VIII di MTs Al Azhar Tuwel Kabupaten Tegal cenderung monoton dan terkesan kaku, hal ini terjadi karena beberapa hal, yang pertama karena kurangnya kreatifitas guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mencakup kesiapan guru, pemilihan metode, penggunaan media, penerapan teknik belajar, interaksi guru dan murid, dan lain-lain. Hal ini senada dengan pernyataan Sardiman bahwa ada tiga keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran, yaitu: keterampilan yang berkaitan dengan aspek materi, keterampilan yang berkaitan dengan modal kesiapan, dan keterampilan operasional (Sardiman A, 2016).

Proses pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah menyebabkan siswa cepat mengalami kebosanan, dan tidak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa tidak diberi kesempatan untuk tampil kedepan dan berpendapat. Bahkan beberapa dari mereka ada yang mengobrol dengan temannya dan adapula yang mengantuk sampai tertidur.

Yang kedua karena kurang siapnya siswa dalam menerima materi. Disebabkan salah satunya karena rendahnya motivasi belajar mereka. Motivasi belajar siswa yang sifatnya berasal dari diri siswa itu sendiri atau yang biasa disebut motivasi intrinsik haruslah tinggi, sehingga kesemangatan mereka dalam belajar menjadi meningkat. Namun realitanya, dalam proses pembelajaran, motivasi mereka tergolong rendah, ditandai dengan fokus siswa yang mulai buyar dan kesemangatan yang mulai menurun, yang pada akhirnya membuat mereka merasa bosan dan menjadi mengantuk. Padahal waktu pembelajaran masih pada jam pertengahan.

Lebih lanjut, berbicara mengenai faktor internal siswa, Muhibbin Syah menjelaskan, bahwa ada dua aspek faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu:

1. Aspek Fisiologis

Yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi jasmani. Mencakup kesehatan jasmani, gizi yang terpenuhi, dan kondisi panca indra.

2. Aspek Psikologis

Yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi Psikologis. Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yaitu: minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi. (Syah, 2010)

Ketika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka motivasi internal siswa pun menjadi kurang, yang menyebabkan kesemangatan dalam belajarnya menjadi rendah. Dan ketika motivasi intrinsik mereka rendah, maka tugas guru adalah memberinya motivasi (ekstrinsik) agar kesemangatan siswa dalam belajar menjadi tinggi lagi. Terlebih sudah kita ketahui bersama bahwa fiqih merupakan mata pelajaran yang harus benar-benar dikuasai siswa karena hubungannya dengan ibadah yang dilakukan setiap hari.

Penggunaan *Ice breaking* dalam pembelajaran materi fiqih diharapkan dapat mengembalikan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya tercapainya rumusan tujuan pembelajaran, dengan indikator terjadinya perubahan pada siswa menuju kearah yang lebih positif. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih** (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan konsepsi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana motivasi siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal.
2. Motivasi siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal.
3. Pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tentang pengaplikasian teknik pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti, karena dengan ini peneliti dapat mengetahui manfaat penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal. Selain itu, penelitian ini merupakan tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan study S1.

- b. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaian strategi pembelajaran yang bersifat atraktif-edukatif.

c. Siswa

Penggunaan *ice breaking* kaitannya dengan motivasi belajar adalah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran demi terwujudnya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

d. Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah yang berkaitan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penerapan teknik pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## E. Kerangka Berpikir

*Ice breaking* merupakan dua kata yang diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti pemecah es atau kebekuan. Artinya dalam penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadikan suasana kelas yang tadinya beku atau membosankan menjadi lebih menyenangkan. Menurut M. Said, *ice breaker* ialah permainan atau kegiatan yang kegunaannya sebagai pengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Said, 2010).

Dalam buku *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, Adi Soenaryo menjelaskan bahwa pengertian *Ice breaking* adalah perpindahan situasi dari keadaan yang membosankan, membuat mengantuk, jenuh, dan membuat saraf tegang menjadi lebih rileks, lebih bersemangat, tidak mengantuk, serta adanya perhatian dan timbulnya rasa senang untuk tetap mendengarkan dan memperhatikan orang yang berbicara didepan, baik di kelas atau ruang pertemuan (Soenaryo, 2005).

Pengaplikasian *ice breaking* lebih sering digunakan pada diklat-diklat, baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tujuannya untuk mengembalikan semangat yang telah terkuras karena pelatihan tersebut, terlebih para pesertanya orang-orang dewasa yang mudah merasa kelelahan. Namun, tidak menutup kemungkinan, siswa yang notabenehnya masih memiliki energi dan kesemangatan yang lebih baik dari orang dewasa mudah merasa kelelahan, meskipun hanya sekedar duduk diam di kelas mendengarkan pemaparan materi dari guru. Maka dari itu perlunya ada penyegaran melalui *ice breaking*.

Adapun ragam permainan *ice breaking* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sangatlah banyak, di antaranya adalah tepuk semangat, senam otak,

bernyanyi, bercerita, bermain teka-teki atau tebak-tebakan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan lelucon guru pun masuk dalam kategori *ice breaking*.

Ada empat indikator yang dapat dijadikan acuan pada penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Indikator perhatian

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dikatakan sukses jika dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diajarkan baik di awal, pertengahan, maupun akhir dalam proses pembelajaran. Dimana perhatian tersebut dapat merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga ingin mengetahui lebih jauh tentang materi yang diajarkan.

2. Indikator relevansi

Minstrell berpendapat bahwa untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan, guru harus mampu mengaitkan antara pengalaman keseharian dengan konsep berpikir siswa, yang mana penggunaan *ice breaking* yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan bisa menjadi alat bantu yang efektif untuk mengaitkan dua hal tersebut.

3. Indikator keyakinan

Penggunaan *ice breaking* berupa tampilan video motivasi atau cerita inspiratif dapat dijadikan guru untuk meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu mengikuti dengan baik proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang optimal.

4. Indikator kepuasan

Indikator kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana mereka merasakan manfaat atas pembelajaran yang dilakukannya. Semakin banyak manfaat yang mereka rasakan, maka kepuasan mereka semakin tinggi (Wena, 2009)

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya adalah:

1. Mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang alfa 8-12 Hz,
2. Membangun ulang suasana belajar agar menjadi serius, santai, dan menyenangkan,
3. Menjaga kestabilan keadaan fisik dan psikis siswa agar selalu siap dan nyaman dalam menyerap informasi (Luthfi, 2014).



Selanjutnya motivasi. Motivasi berasal dari kata motif yang bisa diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, yang dimaksud motif ialah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan yang diinginkan (Uno, 2010).

Menurut Oemar Hamalik, proses belajar siswa bisa dikategorikan sebagai motivasi, karena fungsinya yang bisa mendorong, menggerakkan, serta mengarahkan kegiatan belajar. Sedangkan pengertian belajar ialah perubahan perilaku yang relatif mantap sebab latihan dan pengalaman (Hamalik, 2010).

Maka, motivasi belajar adalah suatu dorongan kepada siswa yang sedang belajar, baik dorongan itu secara internal maupun eksternal supaya terjadi perubahan tingkah laku, dengan indikator-indikator atau unsur-unsur yang mendukung (Uno, 2010). Faktor eksternal sebagai pendukung dan faktor internal sebagai penentu. Sekuat apapun faktor eksternal yang mempengaruhi, kalau faktor internalnya tidak cukup kuat maka motivasi belajarnya pun berpotensi rendah. Disinilah pentingnya kombinasi antara faktor internal dan eksternal pendorong siswa supaya mau belajar.

Handoko berpendapat bahwa cara untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, bisa dilihat dari indikator-indikator berikut:

1. Kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu
2. Seberapa banyak waktu yang dipersiapkan untuk belajar
3. Kesiediaan untuk meninggalkan tugas lain
4. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas. (Suprihatin, 2015)

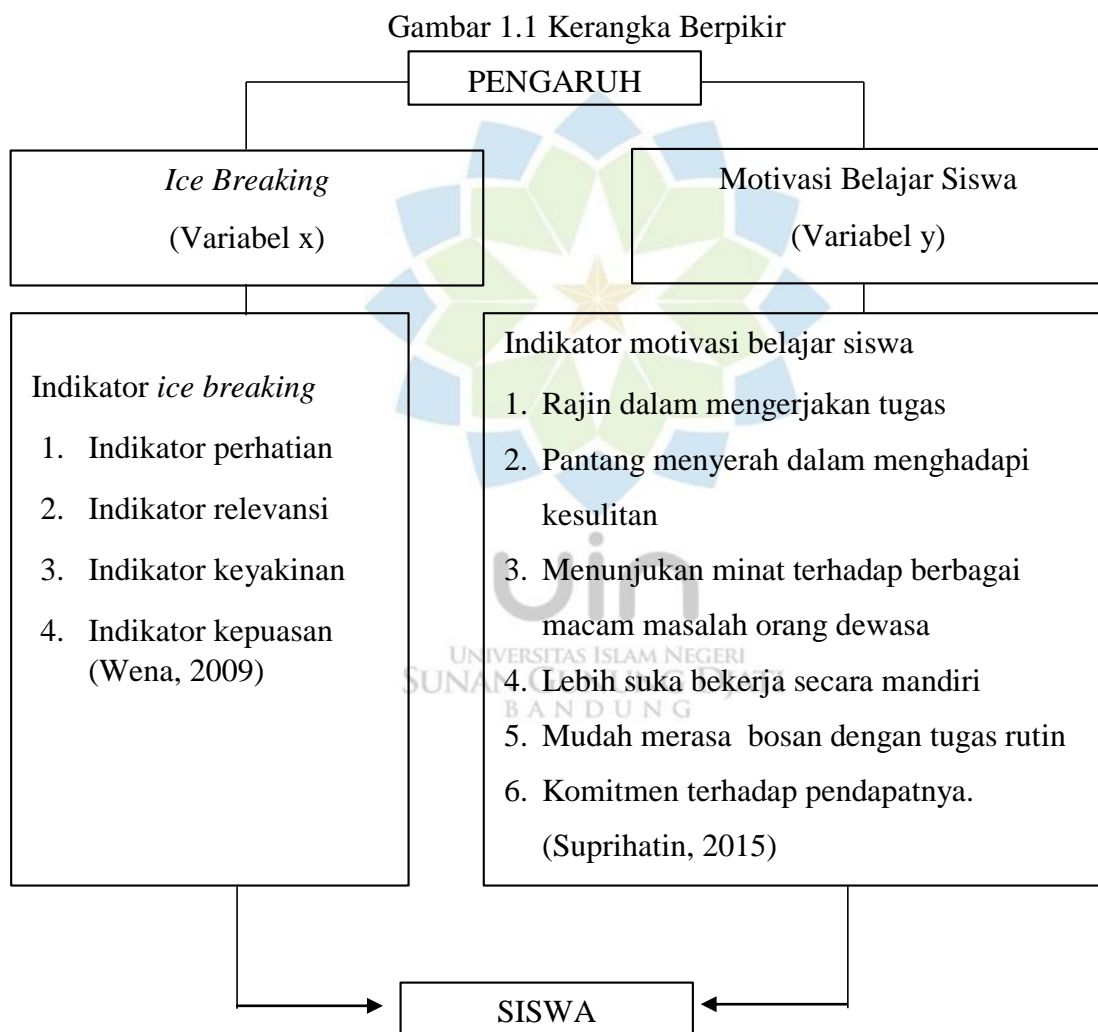
Sedangkan Sardiman dalam Suprihatin memaparkan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Rajin dalam mengerjakan tugas
2. Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah orang dewasa
4. Lebih suka bekerja secara mandiri
5. Mudah merasa bosan dengan tugas rutin
6. Komitmen terhadap pendapatnya. (Suprihatin, 2015)

Seperti yang sudah disinggung di latar belakang masalah, bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang asyik, menyenangkan, tapi tetap kondusif, diperlukan kerjasama antara guru dan murid. Guru sebagai pengendali kelas bertugas menjadikan keadaan kelas tetap kondusif dan terkontrol, selain juga harus pandai

menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang pas sehingga menjadikan proses belajar mengajar terasa menyenangkan dan materi yang disampaikan mudah dipahami siswa-siswanya. Keadaan psikis siswa, termasuk didalamnya yaitu motivasi intrinsik, juga mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar di kelas. Semakin baik motivasi siswa, semakin baik pula penerimaan materi yang disampaikan guru, begitupun sebaliknya, kalau motivasi belajar siswa kurang, maka penerimaan materinya pun akan kurang.

Dari uraian di atas, peneliti membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:



#### **F. Hipotesis**

Dalam penelitian ini, ada dua variabel, yaitu X dan Y. Variabel X mengenai pengaruh penggunaan *ice breaking* dan variabel Y tentang motivasi belajar siswa. Maka, berdasarkan teori dan kerangka berfikir di atas didapatkan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal.

Ha : Ada pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi fiqih di MTs Al Azhar Tuwel Bojong Kabupaten Tegal.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah peneliltain, studi penelitian terdahulu dijadikan sebagai gambaran atau referensi atas penelitian yang hendak dilakukan, selain itu manfaat lain bagi peneliti yaitu untuk mempertajam analisa terkait kasus yang hampir serupa. Adapun penelitian yang dilakukan disini yaitu tentang penggunaan *ice breaking* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, yang mana sebelum-sebelumnya telah banyak penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik Pembelajaran *Ice breaking* terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas III MI Mayariqul Anwar 4 Suka Bumi Bandar Lampung” yang dilakukan oleh Reni Anggraini, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018M/1439H. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada variabelnya, yaitu pengaruh *ice breaking* dan motivasi belajar. Namun perbedaannya adalah objek penelitian, dimana penelitian ini sarasannya adalah siswa sekolah dasar kelas III, sedangkan penelitian yang saya lakukan ditujukan untuk kelas VIII MTs. Selain itu sumber data yang saya gunakan juga lebih banyak dengan menambahkan wawancara (interview) agar data yang didapat menjadi lebih lengkap dan jelas.
2. Penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Agama Islam Di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo” yang dilakukan oleh Yulianti Kurnia Dewi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terdapat pada variabel X yaitu pengaruh *ice breaking*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan quasi eksperimen.
3. Penelitian dengan judul “Strategi Penerapan *Ice Breaking* sebagai Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa China di SMAN 1 Karanganyar”. Oleh Dian Arshita, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta Jawa Tengah 2010. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada teknik yang digunakan, yaitu

teknik pembelajaran *ice breaking*. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif sedangkan penelitian saya kuantitatif.

4. Penelitian dengan judul “Studi Komparasi Penggunaan *Ice Breaking* Dan Brain Gym Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makassar”. Oleh Fatwal Harsyad, Fakultas Tarbiyah & keguruan UIN Alauddin Makassar 2016. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada variabel X yaitu penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu minat belajar. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Perbedaan yang lainnya yaitu pada penelitian ini menggunakan dua variabel X.
5. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Ice Breaking* Dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Panjang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Oleh Isti Khadiyanti Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada variabel X. Akan tetapi pada penelitian ini ada dua variabel X sedangkan penelitian yang saya lakukan Cuma 1 variabel. Kemudian perbedaan yang lain adalah terletak pada variabel Y yaitu minat belajar sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar.